

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan bagi manusia, mungkin tiada habisnya jika kita bahas satu persatu. Pendidikan sendiri merupakan alat bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian pengetahuan tersebut digunakan untuk membangun kehidupannya. Artinya bahwa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tidak hanya satu aspek kehidupan akan tetapi seluruh aspek kehidupan dan kepribadian manusia itu sendiri.

“Pendidikan sebagai aspek pendukung dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan pendidikan itu sendiri. Banyak kemudian kita jumpai bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mencari ilmu. Akan tetapi juga sebagai pengembangan potensi individu dan juga sebagai pembentukan karakter, moral maupun akhlak individu itu sendiri. Sudirman N menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap”¹

“Sedangkan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” menyatakan bahwa sejak 2500 tahun lalu, soerates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.”²

¹ Aisyah M. Ali. 2018. *Pendidikan Karakter “Konsep dan Implementasinya”*. Kencana. Jakarta.

² Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. Ke,-2, hal. 2. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Dalam hadist dari Abu Hurairah ‘Anhu Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda,

لَأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi)³

Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terkhir dalam ajaran agama, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak.⁴ Dari pernyataan diatas, dapat kita ambil kesimpulan:

1. Pendidikan merupakan suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis, menggunakan semua potensi yang di miliki baik fisik, mental, serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti *Inteligasi*, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.
2. Pendidikan bertujuan untuk merubah sesuatu di dalam diri antara lain pengetahuan, tingkah laku, dan lain sebagainya.⁵

³ Al- Baihaqi, *Al- Sunan Al- Kubra*. Sebagaimana dikutip oleh Jasmadi. 2022. Jurnal Studi Islam. Vol 3 No 2, hal.135.

⁴ Muchlas Samani. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. Ke,-2, hal. 33. Remaja Rosdakarya. Bandung.

⁵ Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Hal. 49. Rineka Cipta. Jakarta.

Berkenaan dengan hal tersebut, akhir-akhir ini banyak kita jumpai tema pendidikan karakter sebagai pembentuk sikap, moral, akhlak, dan juga karakter pada peserta didik. *Mike frye* mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja unruk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.⁶

Pendidikan karakter banyak digunakan dengan berbagai alasan salah satunya ialah untuk menghadapi dunia dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Seperti yang kita tahu, kecanggihan teknologi dan informasi memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia.

Terutama bagi kehidupan peserta didik. Segala sesuatu dapat di akses dengan hanya menggunakan satu perangkat teknologi canggih misal handphone dengan waktu yang relatif singkat. Akibatnya banyak hal-hal *negatif* yang didapat oleh peserta didik disamping juga hal-hal positif. Hal mengakibatkan sedikit banyak akan mempengaruhi moral dari peserta didik itu sendiri.

“*Thomas Lickona* mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Karena, jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa. Berarti bangsa tersebut berada di tebing jurang kehancuran. Tanda- tanda tersebut diantaranya yang pertama meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Ketiga, meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti penggunaan narkoba, *alkohol*, dan perilaku seks bebas. Keempat, menurunnya etos kerja. Kelima, pengaruh dalam tindakan kekerasan. Keenam, semakin kurangnya pedoman moral baik dan buruk. Ketujuh, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kedelapan, adanya rasa saling curiga dan kebencian. Kesembilan, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kesepuluh, adanya sifat ketidakjujuran”.⁷

⁶ Santy Andrianie, Dkk. 2021. *Karakter Religius “Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter”*. Qiara Media. Pasuruan.

⁷ Syamsul Kurniawan. 2017. *Pendidikan karakter : konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Hal. 17. Ar-Ruzz. Yogyakarta.

Jika kita perhatikan apa yang dijelaskan *Thomas Lickona* diatas, tanda-tanda tersebut sudah mulai nampak dalam masyarakat kita, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan dengan melalui pendidikan karakter. Dalam membangun dan membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang sudah melekat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

“Pendidikan tidak cukup jika hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan dan karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama. Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan”.⁸

Pengembangan karakter yang diperoleh dalam pendidikan dapat membantu sekaligus mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, *Kreatif*, mandiri dan menjadi warga negara yang *demokratis* serta bertanggung jawab.

Karakter religus merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang membedakan seseorang dengan orang lainnya yang sesuai dengan apa yang diatur oleh ajaran agama. Karakter Religius adalah karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung

⁸ Abdul Mujib. 2013. *Pendidikan Karakter Perspekti Islam*. Hal. 11. Remaja Rosdakarya. Bandung.

jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan, santun, rendah hati dan saling menghargai. Oleh sebab itu, karakter religius sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar mereka terbiasa melakukan hal-hal terpuji.

Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai Islami sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter Islami atau Religius.

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah. Pendidikan karakter yang ada bukan hanya sekedar teori, tetapi figur nabi Muhammad tampil sebagai uswatun hasanah. Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21.

لِّلّٰهٖ يَرْجُوْا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ اُسْوَةٌ لِّلّٰهٖ رَسُوْلٍ فِىْكُمْ

كَانَ لَقَدْ

كَثِيْرًا لِّلّٰهٖ وَذَكَرَ رَانَ اٰخِآ لِيَوْمٍ اَوْ

*Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*⁹

⁹ Departemen Agama RI. 2014. *Alquran Terjemah*, Sygma, Bandung, hal. 418.

“Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sesuai untuk membentuk karakter religius tersebut. Salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan”.¹⁰

Guru juga merupakan figur yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang memperbincangkan masalah pendidikan, maka seorang guru akan sangat terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut masalah pendidikan *formal*, yaitu sekolah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena sejatinya lembaga pendidikan *formal* merupakan dunia kehidupan seorang guru.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama islam yang berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama islam yang berkualitas. Peranan guru pendidikan agama islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter terutama karakter religius pada siswa. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang dimiliki kepeibadian yang baik pula. Dan guru juga dapat membentuk karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah.

Melalui pembelajaran agama islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan

¹⁰ Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Hal. 16. Rajawali Pers. Jakarta.

ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Dan membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti: su'udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Dari hasil survey pertama yang peneliti laksanakan melalui observasi, bahwa guru telah melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar pendidik pada masing-masing bidang dan siswa juga telah melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter kurang baik, seperti menyontek disaat ulangan atau bertindak tidak jujur , terlambat datang ke sekolah, kurang menjaga kebersihan, melakukan pembulian terhadap teman, mengejek teman sebaya dan kurang sopan terhadap guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik, sehingga para siswa memiliki kemauan dan kemampuan untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik di sekolah juga bisa mengaplikasikannya ajaran-ajaran agama islam yang telah diajarkan guru di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui pembelajaran PAI Di Sekolah MTsS. Nurul Amaliyah Kecamatan Tanjung Kabupaten Deli Serdang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah MTsS. Nurul Amaliyah?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah MTsS. Nurul Amaliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di Sekolah MTsS. Nurul Amaliyah.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah MTsS. Nurul Amaliyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru agar lebih meningkatkan kembali peranannya dalam membentuk karakter religious sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang bermoral dan berguna bagi bangsa, serta taat kepada Allah SWT.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan berguna khususnya bagi guru dan juga peserta didik dalam upaya membentuk karakter Islami agar tidak mudah terpengaruh oleh peraulan yang negatif.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas serta membatasi ruang lingkup permasalahan untuk menghasilkan uraian sistematis maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran

Yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah kewajiban seseorang guru sesuai kedudukannya untuk membentuk karakter peserta didiknya di sekolah.

2. Karakter Religious

Karakter religious adalah karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu ajaran agama yang dianutnya.

3. PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pilar untuk membentuk karakter peserta didik, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, di mana akidah tersebut merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan peserta didik menuju religious.

F. Telaah Pustaka

1. Skripsi Dwi Maylisa, 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak. Didalam hasil penelitian ini terdapat rumusan masalah yang diambil adalah peran guru dalam membentuk karakter Islami siswa. Pada masa sekarang, banyak siswa yang memiliki karakter kurang baik seperti, rendahnya tingkat kedisiplinan, saling acuh terhadap teman, kurangnya sikap jujur, dan bertingkah laku tidak sesuai ajaran Islam. Dalam hal ini terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa, yaitu: melalui pendekatan kebiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan fungsional, dan pendekatan nasihat.
2. Skripsi Rizky Choirun Nisa. 2019. Analisis Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3

Madinah SDI Al Azhar 17 Bintaro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter religus siswa di SDI Al Azhar 17 Bintaro. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan instrument adalah catatan lapangan, angket, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan cara reduksi, display, dan generalisasi atau kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di SDI Al Azhar 17 Bintaro, dengan subjek guru dan siswa. Penelitian lebih dikhususkan pada siswa kelas III Madinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di kelas III Madinah SDI Al Azhar 17 Bintaro antara lain melalui 1) Saling menyayangi sesama teman, 2) Teguran atau sanksi dari guru jika malakukan kesalahan, 3) Motivasi belajar dari guru, 4) Mengucapkan salam kepada guru, 4) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, 5) Membaca surat dalam al-Quran, 6) Sholawat dan Ikrar setelah berdoa, 7) Berkata yang baik dan tidak menyakiti orang lain, 8) Mengucapkan kalimat-kalimat tauhid, 9) Mendoakan Teman apabila tidak masuk sekolah karena sakit, 10) Membersihkan tempat duduk dan kelas, 11) Menabung dan menyisihkan uang, 12) Membiasakan bersikap jujur dan seperti yang diteorikan oleh Glock dan Star, yang terdiri dari 1. *Religious belief* (aspek keyakinan), 2. *Religious practice* (aspek peribadatan), 3. *Religious feeling* (aspek penghayatan), 4. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan) dan 5. *Religious effect* (aspek pengamalan).

3. Skripsi Muhammad Ridwan H. 2021. Peran Guru pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VI SD

Dayanginna Tapalang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk karakter religious (shiddiq) peserta didik di kelas VI SD negeri Dayanginna Tapalang. Mendeskrisikan dan menganalisis peran guru PAI dalam memebentuk karakter religious (shiddiq) di SD Dayanginna Tapalang. Penelitian ini Menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Lokas penelitian ini di SD Dayanginna Tapalang. Subjek penelitiannya adalah guru PAI guru mata pelajaran dan peserta didik. Metode pengumpulan data dengan Observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan untuk menguji keabsahan data diuji dengan trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk karakter religious peserta didik di kelas VI SD Negeri Dayanginna Tapalang. Karakter religious khususnya Shiddiq (jujur) sudah baik atau sudah memiliki sifat Shiddiq. Tapi ada juga sebagian peserta didik yang belum jujur. Hal ini dipengaruhi oleh peserta didik yang memang dari rata-rata dari latar belakang pergaulan yang baik, dan peran guru yang mencontohkan keteladanan segala bentuk pribadi yang bak bagi peserta didiknya, kemudian dengan menjadi pendidik yang bukan hanya mengajarkan bahan ajar menurut buku tetapi juga dengan menerapkan contoh atau bentuk prakteknya.

Perbedaan skripsi saya dengan skripsi terdahulu adalah skripsi terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedang skripsi saya menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada sample yang sudah saya tentukan

kemudia diakumulasi menggunakan rumus sehingga skripsi saya menjadi lebih konkrit dan nyata.

G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari perkataan hipo (hypo) dan tesis (thesis) Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara hipotesis merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Hipotesis timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Diduga bahwa peran guru dapat membentuk karakter religious siswa melalui pembelajaran PAI kelas VIII di sekolah MTsS. Nurul Amaliyah Kecamatan Tanjung Morawa **berhasil**.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius Siswa

1. Pengertian Karakter Religius

“Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹ Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”.²

Jadi yang dimaksud dengan istilah karakter religius dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanniyah yang berhubungan dengan

¹ Nindiya Eka Safitri, 2Sitti Umami Novirizka Hasan. 2018. *Jurnal Konseling Andi Matappa : Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius*, Volume 2 Nomor 1 Februari 2018. Hal 19-25| dalam <https://creativecommons.org/licenses/bync/4.0/>, Hal 19-25

² Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Hal. 10. PT Rosda Karya. Bandung

manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius yang sesuai dengan perintah agama.

Karakter religius dapat pula disebut nilai religius seperti dijelaskan bahwa karakter religius berarti nilai religius, sehingga karakter religius adalah implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

“Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama”.³

Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, Darmiyanti Zuchdi, bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang

³ Akmad Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Hal. 88. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, nabi Muhammad SAW bersabda: tanyakan pada hatimu. Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran.

“Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas”.⁴

Glok dan Star membagi karakter religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. Artinya dimensi merupakan upaya untuk menanamkan keyakinan anak kepada sang pencipta yaitu Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan merupakan kewajiban bagi manusia. Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang tepat karena dalam masa-masa tersebut karakter anak mulai terbentuk. Masa anak-anak juga merupakan masa yang tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga anak dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak di sekelilingnya.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. Artinya dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Dimensi ini merupakan bentuk praktik agama atau peribadatan (ritual) semuabentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sasaran untuk memantapkan hubungan manusia dengan Allah. Seorang muslim yang taat terhadap agamanya, akan selalu mempersiapkan diri untuk memenuhi ajaran Allah dan para Nabi. Semua itu diwujudkan dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat, tepat pada

⁴ Darmiyanti Zuchdi., et al. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Hal. 46-48. UNY Press. Yogyakarta.

waktunya, menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan.

- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. Dimensi ini merupakan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh tuhan.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung terbentuknya karakter religius seseorang. Pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya karakter religius dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negative terhadap perkembangan keagamaan seseorang.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.⁵

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya *deskripsi dan indikator* nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah.

⁵ Nindiya Eka Safitri, Sitti Ummi Novirizka Hasan. 2018. *Jurnal Konseling Andi Matappa : Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius*. Volume 2 Nomor 1 Februari 2018. Hal 19-25| dalam <https://creativecommons.org/licenses/bync/4.0/>, Hal 19-25.

2. Proses Pembentukan Karakter Religius

“Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Dalam menjalani hidup dan kehidupan tentunya seseorang melalui berbagai macam pengalaman. Keseluruhan pengalaman tersebut merupakan termasuk bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh yang didapat dari tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu : Melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat”.⁶

- a. Pembentukan karakter melalui keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai mengembangkan diri sebagai makhluk sosial. Pengalaman anak yang didapat dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan tingkah lakunya kelak. Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara membiasakan dan mencontohkan pada aturan-aturan dan sifat-sifat yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, sebaiknya orang tua dapat memperhatikan cara mendidik anaknya.
- b. Pembentukan karakter melalui sekolah, sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang dibutuhkan anak, yakni yang berfungsi sebagai wadah dalam perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorrnya. Selain itu, tingkah laku guru dan teman-teman di sekolah juga sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku anak, pribadi guru yang biasanya menjadi tokoh yang ditiru karena seorang

⁶ A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam.*, h.16.

guru merupakan pengganti orang tua. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak terhadap halhal yang terpuji.

- c. Pembentukan karakter melalui masyarakat, tidak sedikit anak yang sering mementingkan nilai dan norma teman-temannya. Sifat, sikap dan tingkah laku yang disenangi temannya secara tidak langsung akan dipraktikkan meskipun hal demikian tidak disukai oleh orang tuanya. Kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber panutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat berdampak positif dan dapat juga berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter seorang anak.

Uraian di atas menjelaskan bahwa perjalanan hidup sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Baik dari faktor keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

3. Kriteria Karakter Religius

Terdapat beberapa rumusan karakter dasar dalam tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri

Peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas segala perilaku, perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan di sekolah, terbiasa menyelesaikan

tugas sampai selesai dan terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu. Disiplin dalam hal ini yaitu mentaati peraturan yang ada di sekolah serta mandiri yaitu terbiasa berperilaku atau bersikap atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.

2. Jujur

Peserta didik diharapkan terbiasa berperilaku dan bersikap jujur sesuai dengan ajaran agama Islam dan terbiasa mengatakan dengan sebenarnya, berani mengakui kesalahan dan mengakui kelebihan orang lain.

3. Hormat dan santun

Sebagai peserta didik harus memiliki dan berperilaku hormat dan santun terhadap orang tua, guru, teman dan terbiasa mengucapkan salam.

4. Baik dan rendah hati

Baik dan rendah hati dalam hal ini yaitu menjauhi sikap sombong.

5. Toleransi

Peserta didik dapat bersikap dan berperilaku menghargai perbedaan pendapat, agama ras dan suku.⁷

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Hal. 42-43. PT Rosda Karya. Bandung.

Sedangkan pada buku lain mengatakan bahwa budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Perilaku tersebut mengandung beberapa jangkauan, yaitu:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga
4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁸

Berdasarkan dua teori di atas maka yang dimaksud dengan karakter Islami yakni perilaku siswa yang memiliki kriteria tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, baik serta saling menghargai.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter manusia, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal, ada beberapa hal yang dapat memengaruhi faktor internal, diantaranya yaitu :

- 1) Insting atau naluri, peyaluran naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang mulia jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan berdasarkan tuntuna kebenaran.

⁸ Muchlas Samani, Hariyanto. 2012. Konsep dan Model *Pendidikan Karakter*. Hal. 46. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- 2) Adat atau kebiasaan, faktor kebiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter. Karena kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang, jika sudah menjadi kebiasaan maka perbuatan tersebut akan mudah dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memaksakan agar mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga akan tercipta dan membentuk karakter yang baik.
- 3) Kehendak atau kemauan, salah satu yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan. Kehendak atau kemauan tersebut yang mendorong manusia dengan bersungguhsungguh untuk berperilaku, suatu niat yang baik atau buruk merupakan jelmaan dari kehendak itu sendiri.
- 4) Suara batin atau suara hati, suara hati memiliki fungsi memperingati suatu bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegah perbuatan buruk tersebut. Jika terus dididik dan dituntun suara hati akan dapat menaiki jenjang kekuatan rohani.
- 5) Keturunan, perbuatan manusia merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh keturunan. Dalam kehidupan, kita dapat melihat perilaku anak yang menyerupai orang tuanya bahkan ada yang menyerupai tingkah laku nenek atau kakeknya.⁹

b. Faktor Eksternal, selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal,

diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan, pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga baik dan buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pendidikan yang telah diterima.
- 2) Lingkungan, manusia tidak akan mampu hidup tanpa manusia lain, dan juga alam sekitar. Itulah sebabnya mengapa manusia dituntut untuk bergaul, dalam bergaul sudah barang tentu akan memberikan corak seperti saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang.¹⁰

Uraian-uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter Islami ada dua, yakni faktor dari dalam seperti naluri, kebiasaan, kemauan, suara hati dan keturunan, sedangkan faktor dari luar yakni pendidikan dan lingkungan.

⁹ *Ibid.*, Hal. 20

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 21-22

5. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa

“Pembentukan karakter Islami siswa memerlukan beberapa strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya : *Moral knowing, moral loving, dan moral doing*”.¹¹

Pertama, *moral knowing*, pada tahapan ini lebih ditekankan pada penguasaan dan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu:

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya.
- b. Memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c. Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

Kedua, *moral loving*, pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini seorang guru menjadikan emosional, hati, dan jiwa siswa sebagai sasaran. Yakni dengan cara menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Hal. 112-113. PT Rosda Karya. Bandung.

kebutuhan pada diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini, seorang guru dapat memasukinya dengan cara memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati.

Ketiga, *moral doing*, dalam tahapan ini siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang dan perilaku mulia yang lainnya. Ketika akhlak mulia tersebut belum tertanam dalam diri siswa, maka itu adalah tugas seorang guru untuk mencari jawaban dari persoalan tersebut. Contoh atau tauladan merupakan guru yang paling baik dalam menanamkan nilai, selanjutnya yaitu pembiasaan dan pemberian motivasi.

Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan terutama guru pendidikan agama Islam guna membentuk karakter Islami siswa sehingga akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

“Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris, seringkali ditemukan kata *teacher* yang diartikan sebagai pengajar, selain itu ada juga kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, *trainer* yang berarti pelatih, *instructor* yang berarti pengajar serta *educator/lecturer* yang berarti pendidik”.¹²

¹² Zainal Abidin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*. Hal. 62. STAIN Jurai Siwo Metro. Lampung

Ragam kata tersebut menunjukkan bahwa sejatinya profesi seorang guru merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga keterampilan atau pengalaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

“Islam mendefinisikan guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotor.¹³ Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri”.¹⁴

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

“Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁵ Islam menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka yang bertanggung jawab akan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak kandungnya, karena kesuksesan anak merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua nya”.¹⁶

Tanggung jawab pertama dan utama anak terletak pada orang tuanya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur utama dalam suatu proses pengajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didiknya. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan

¹³ Ahmad Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Hal. 120. Remaja Rosdakarya. Bandung.

¹⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2, hal. 87. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

¹⁵ Zakiah Daradjat. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal. 39. PT Bumi Aksara. Jakarta.

¹⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 88.

potensi peserta didik hingga mereka mampu melaksanakan tugas dalam hidup dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya atas dasar Al-quran dan hadits.¹⁷

“Pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, asuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat”.¹⁸ “Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memfokuskan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.¹⁹

Mengacu pada beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam, maka Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terencana yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. Berdasarkan berbagai penjelasan tentang guru dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab akan peserta didiknya yakni tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pemberian contoh berperilaku yang baik dan tentunya berpedoman pada ajaran agama Islam.

2. Syarat Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

“Sebagai guru yang baik, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang terdapat dalam Undang-Undang No 2 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, syarat-syarat tersebut yaitu :

¹⁷ Sri Minarti. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Cet. 2, Hal. 33. Amzah. Jakarta.

¹⁸ Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1, Hal. 27. Kencana Prenada Media. Jakarta.

¹⁹ Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Hal. 19. Rajawali Pers. Jakarta.

berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada tuhan yang maha esa dan berkelakuan baik”.²⁰

Pertama, berijazah, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan, ini dijadikan sebagai bukti bahwa pendidik tersebut telah memiliki wewenang, dan telah dipercayai oleh negara serta masyarakat untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kedua, sehat jasmani dan rohani, kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang pendidik, karena pendidik adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan peserta didiknya. Jika pendidik memiliki penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru haruslah sehat jasmani dan rohaninya. Ketiga, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, sebagai seorang guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, maka ijazahnya akan dicabut oleh pemerintah yang berarti guru tersebut telah diberhentikan dari pekerjaannya yakni sebagai guru. Keempat, bertanggung jawab, sebagai seorang guru memang sejatinya harus bertanggung jawab terhadap tugasnya yakni mengajar dan mendidik peserta didik yang telah dipercayakan kepadanya. Kelima, berjiwa nasional, dalam hal menanamkan jiwa nasional, seorang guru hendaklah ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul rasa fanatik sehingga sulit untuk menerima pandangan lain sebagai alternatif.

3. Peranan dan Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

²⁰ M. Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Hal. 139-142. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan, karena peran guru sangat dominan sehingga hal ini tidak boleh disepelekan. Pendidikan Islam memandang bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena seorang pendidik memiliki tanggung jawab serta pendidik pula yang menentukan arah suatu pendidikan. Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Diantara peran guru tersebut yaitu:

1. Sebagai pembimbing, peran sebagai pembimbing yaitu tanggungjawab yang berkaitan dengan praktik keseharian, setiap guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menyayangi dan melindungi, tidak boleh meremehkan, memperlakukan tidak adil dan membenci sebagian peserta didik.
2. Sebagai model (*uswah*), seorang guru dalam hal bertutur kata, bersikap, berpakaian, penampilan gerak-gerik dan semua perilaku akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai model sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak bagi siswanya.
3. Sebagai penasehat, guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu ia juga harus mampu memberi nasehat bagi anak didiknya agar senantiasa berperilaku dan berakhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran seorang guru sangatlah penting dalam pendidikan dan dalam membangun masa

depan peserta didik, sehingga peran seorang guru tidak boleh disepelekan. Peranan guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran peserta didik. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai guru.

Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, ia berperan sebagai, pembina, penemu dan agen bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, guru juga memiliki peranan di dalam keluarga dan juga dalam masyarakat. Guru yang baik adalah guru yang mampu memainkan peranannya dengan baik. Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam harus selalu menampilkan perilaku yang baik, karena guru pendidikan agama Islam merupakan suri tauladan bagi masyarakat luas terutama bagi peserta didiknya, ketika guru pendidikan agama Islam berperilaku menyimpang dari ajaran Islam, maka akan merusak citranya sebagai guru yang dijadikan sebagai contoh dan akan menjadi sorotan bagi semua orang.

Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini terdapat metode atau pendekatan yang digunakan seorang guru dalam menerapkan peranannya agar

terbentuk karakter Islami pada diri peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan pembiasaan, kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir otomatis atau tidak disadari oleh seseorang. Peran seorang guru merupakan membimbing dan melatih agar peserta didik dapat terbiasa melakukan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu payah dan menemukan kesulitan. Sebagaimana dalam pembiasaan berakhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hormat kepada yang lebih tua, berbicara sopan santun dan sebagainya, kemudian pembiasaan dalam beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta terbiasa mengucap “bassmallah” dan “hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
2. Pendekatan keteladanan, dalam mengimplementasikan pendekatan keteladanan, guru harus mencontohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul merupakan penampilan kepribadian seorang guru yang berpengaruh kepada anak didik.
3. Pendekatan fungsional, penyajian materi pelajaran agama Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Misalnya dalam materi shalat, guru hendaknya menjelaskan manfaat yang diperoleh baik di dunia maupun di akhirat, hal tersebut dapat membangkitkan semangat anak didik untuk melaksanakan shalat.
4. Pendekatan nasihat, suatu pengajaran dengan cara pemberian motivasi. Pengajaran ini sangat efektif untuk pembentukan anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia serta membekali anak didik dengan prinsip-prinsip Islam.²¹

Menanamkan kebiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter Islami siswa dapat dilakukan oleh warga sekolah terutama guru. Apapun sikap yang ditunjukkan oleh guru akan terekam dipikiran peserta didik untuk kemudian ditiru.

²¹ Wisnarni. 2018. “*Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa*”. Jurna ITarbawi, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Kerinci), No. 01 Juli 2018, h. 37.

Proses teladan atau peniruan sikap guru oleh siswa berjalan secara terus menerus setiap harinya. Oleh karena itu, pemberian kebiasaan serta keteladanan dalam bersikap yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap sikap peserta didik. Kebiasaan serta keteladanan yang dilakukan di sekolah berupa: terbiasa shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, jujur, saling menghargai, disiplin, rendah hati, tanggung jawab dan mandiri.

“Selain itu, pembinaan karakter pada peserta didik juga dapat dilakukan melalui memberikan materi dengan menekankan segi manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan nasihat kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mau melakukan, mampu melaksanakan, membiasakan, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang utama khususnya guru pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter serta akhlak mulia pada diri peserta didik dengan memberikan contoh dan membiasakan berperilaku yang baik sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengangkat derajat dan memuliakan pendidik melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan seorang pendidik”.²²

“Islam sangat memuliakan pengetahuan, sedang pengetahuan di dapat dari belajar dan mengajar, itulah sebabnya mengapa kedudukan pendidik dalam Islam diberi penghargaan yang sangat tinggi. Kedudukan pendidik menempati posisi setingkat di bawah nabi dan rasul, karena seorang pendidik selalu berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan. Kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang yang berpengetahuan dan bersedia untuk mengamalkan ilmunya diibaratkan seperti matahari yang menerangi alam, juga diumpamakan sebagai minyak wangi yang disukai oleh setiap orang”.²³

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

“Guru pendidikan agama Islam merupakan manusia yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Dalam mendidik peserta didiknya, sudah pasti tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Secara umum, tugas yang

²² H.M. Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Hal. 134. Rineka Cipta Jakarta.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan.*, h. 76.

harus dilaksanakan oleh seorang pendidik adalah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah, dengan harapan agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat".²⁴

Terdapat tiga tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, yaitu : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi seorang guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis, di samping menguasai ilmu atau materi yang diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas guru dalam administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Tugas terperinci guru terpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mendorong, memberi fasilitas belajar, membimbing serta membantu perkembangan kepribadian peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan

²⁴ Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal. 63. Kalam Mulia. Jakarta.

²⁵ Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Hal. 97. PT Rineka Cipta. Jakarta.

yang diharapkan. Pendapat lain mengemukakan bahwa tugas seorang pendidik dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁶

Pendapat tersebut menyinggung kembali bahwasanya tugas seorang pendidik tidak hanya mendidik, tetapi juga merancang dalam proses pengajaran dan memberi arahan dengan cara mencontohkan berperilaku yang baik sesuai ajaran agama.

C. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Guru dikatakan sebagai pendidik sebab tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental pada diri peserta didik. Dalam mendidik sikap mental seseorang dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap pengetahuan perlu dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah

²⁶ Bukhari Umar. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Hal. 88-89. Amzah. Jakarta.

laku seorang guru. Dengan itu peserta didik diharapkan dapat menghayati, meniru kemudian dapat menumbuhkan sikap mental pada anak tersebut.

Jadi tugas seorang guru bukan hanya sekadar menumpahkan semua ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik serta menjadikan seseorang agar berkarakter dan berkepribadian yang baik. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan, arahan serta teladan yang baik kepada peserta didiknya agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam.

Seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing anggota masyarakat, administrator dan pengelolaan pembelajaran, peran guru memang kompleks, terutama guru pendidikan agama Islam, yakni membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, fungsional serta nasihat agar peserta didik berperilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, hormat dan santun, rendah hati serta dapat berperilaku toleransi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami, melakukan dan menerapkan karakter-karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.